

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini tentu tidak lepas dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lain sehingga penelitian yang akan dilakukan memiliki keterkaitan yang sama beserta persamaan maupun perbedaan dalam objek yang akan diteliti.

##### **1. Yuliani & Prastiwi (2021)**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh dewan komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional terhadap agresivitas pajak. Pada penelitian ini variabel yang digunakan untuk variabel dependen adalah agresivitas pajak, dan untuk variabel independen menggunakan dewan komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Berdasarkan metode *purposive sampling*, terdapat 68 sampel data dari 17 perusahaan yang digunakan.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan SPSS 22. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Yuliani & Prastiwi (2021) bahwa dewan komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak, sedangkan kepemilikan institusional berpengaruh dalam mengurangi agresivitas pajak.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Terdapat persamaan antara penelitian dahulu dengan penelitian sekarang yaitu variabel independen kepemilikan institusional.
- b. Terdapat persamaan dengan teknik analisis data antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang, yaitu menggunakan teknik analisis deskriptif dan regresi linier berganda.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Terdapat variabel independen yang berbeda dari penelitian terdahulu dan penelitian sekarang. Pada penelitian terdahulu variabel independen menggunakan dewan komisaris independen dan komite audit. Sedangkan pada penelitian sekarang yang membedakan adalah menggunakan variabel independen koneksi politik, *transfer pricing* dan ukuran perusahaan.
- b. Periode sampel pada penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang berbeda. Pada penelitian terdahulu pengujian sampel dilakukan adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Sedangkan pada penelitian sekarang sampel menggunakan data pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020.

## **2. K. R. Putri & Andriyani (2020)**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *transfer pricing*, *thin capitalization* dan *tax haven utilization* terhadap agresivitas pajak baik secara simultan maupun parsial. Pada penelitian ini variabel yang digunakan untuk variabel dependen adalah agresivitas pajak, dan untuk variabel independen menggunakan *transfer pricing*, *thin capitalization* dan *tax haven utilization*. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018. Pemilihan sampel ditentukan dengan metode *purposive sampling*. Sampel yang diperoleh sebanyak 16 sampel dengan total 64 observasi.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis regresi data panel. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Utami *et al.* (2020) yang dilihat dari pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *transfer pricing*, *thin capitalization* dan *tax haven utilization* berpengaruh secara simultan terhadap agresivitas pajak. Secara parsial, *transfer pricing* dan *thin capitalization* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak, sedangkan *tax haven utilization* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada variabel independen *transfer pricing*.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Terdapat variabel independen yang berbeda dari penelitian terdahulu dan penelitian sekarang. Pada penelitian terdahulu variabel independen menggunakan *thin capitalization* dan *tax haven utilization*. Sedangkan pada penelitian sekarang yang membedakan adalah menggunakan variabel

independen koneksi politik, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan.

- b. Sampel pada penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang berbeda. Pada penelitian terdahulu pengujian sampel dilakukan adalah perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018. Sedangkan pada penelitian sekarang sampel menggunakan data pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2020.

### 3. Utami et al. (2020)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *transfer pricing*, *thin capitalization* dan *tax haven utilization* terhadap agresivitas pajak baik secara simultan maupun parsial. Pada penelitian ini variabel yang digunakan untuk variabel dependen adalah agresivitas pajak, dan untuk variabel independen menggunakan *transfer pricing*, *thin capitalization* dan *tax haven utilization*. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018. Pemilihan sampel ditentukan dengan metode *purposive sampling*. Sampel yang diperoleh sebanyak 16 sampel dengan total 64 observasi.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis regresi data panel. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Utami et al. (2020) yang dilihat dari pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *transfer pricing*, *thin capitalization* dan *tax haven utilization* berpengaruh secara simultan terhadap agresivitas pajak. Secara parsial, *transfer pricing* dan *thin capitalization* tidak

berpengaruh terhadap agresivitas pajak, sedangkan *tax haven utilization* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada variabel independen *transfer pricing*.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Terdapat variabel independen yang berbeda dari penelitian terdahulu dan penelitian sekarang. Pada penelitian terdahulu variabel independen menggunakan *thin capitalization* dan *tax haven utilization*. Sedangkan pada penelitian sekarang yang membedakan adalah menggunakan variabel independen koneksi politik, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan.
- b. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian yang sekarang. Pada penelitian terdahulu menggunakan analisis regresi data panel tetapi pada penelitian sekarang menggunakan regresi linier berganda.
- c. Sampel pada penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang berbeda. Pada penelitian terdahulu pengujian sampel dilakukan adalah perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018. Sedangkan pada penelitian sekarang sampel menggunakan data pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2020.

#### **4. Jannah et al. (2020)**

Penelitian ini meneliti tentang pengaruh *corporate governance* dan *transfer pricing* terhadap agresivitas pajak. Pada penelitian ini variabel yang digunakan untuk variabel dependen adalah agresivitas pajak, dan untuk variabel independen menggunakan *corporate governance* dan *transfer pricing*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2015 sampai tahun 2019. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik (uji normalitas, autokorelasi, multikolinearitas dan heterokedastisitas) dan uji hipotesis. Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Jannah *et al.* (2020) yang dilihat dari pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *corporate governance* dan *transfer pricing* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak perusahaan.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Terdapat variabel independen yang memiliki persamaan dari penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu *transfer pricing*.
- b. Terdapat metode analisis yang memiliki persamaan dari penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu analisis deskriptif dan analisis regresi berganda.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Terdapat variabel independen yang berbeda dari penelitian terdahulu dan penelitian sekarang. Pada penelitian terdahulu variabel independen menggunakan *corporate governance*. Sedangkan pada penelitian sekarang

yang membedakan adalah menggunakan variabel independen koneksi politik, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan.

- b. Periode sampel pada penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang berbeda. Pada penelitian terdahulu pengujian sampel dilakukan adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2015-2019. Sedangkan pada penelitian sekarang sampel menggunakan data pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2020.

#### **5. Suntari & Mulyani (2020)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *transfer pricing* dan *thin capitalization* terhadap *tax aggressiveness* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Pada penelitian ini variabel yang digunakan untuk variabel dependen adalah agresivitas pajak, dan untuk variabel independen menggunakan *transfer pricing* dan *thin capitalization*. Populasi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian sebanyak 31 sampel data. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Suntari & Mulyani (2020) menunjukkan bahwa *transfer pricing* dan *thin capitalization* berpengaruh positif signifikan terhadap *tax aggressiveness*, ukuran perusahaan memperkuat pengaruh *thin capitalization* terhadap *tax aggressiveness*. Ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi pengaruh *transfer pricing* terhadap *tax aggressiveness*.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada variabel independen yaitu *transfer pricing*.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Terdapat teknik analisis yang berbeda, dari penelitian terdahulu memakai analisis regresi logistik. Sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan analisis regresi linier berganda.
- b. Terdapat variabel independen yang berbeda dari penelitian terdahulu dan penelitian sekarang. Pada penelitian terdahulu variabel independen menggunakan *thin capitalization*. Sedangkan pada penelitian sekarang yang membedakan adalah menggunakan variabel independen koneksi politik, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan.
- c. Sampel pada penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang berbeda. Pada penelitian terdahulu pengujian sampel dilakukan pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Sedangkan pada penelitian sekarang sampel menggunakan data pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2020.

#### **6. Avrinia Wulansari et al. (2020)**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *leverage*, intensitas persediaan, intensitas aset tetap, ukuran perusahaan, dan komisaris independen terhadap agresivitas pajak. Pada penelitian ini variabel yang digunakan untuk variabel dependen adalah agresivitas pajak, dan untuk variabel independen menggunakan *leverage*, intensitas persediaan, aset tetap, ukuran perusahaan,



komisaris independen. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2015-2018.

Teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 28 perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2015-2018. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Avrinia Wulansari *et al.* (2020) berdasarkan hasil analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa ada pengaruh negatif *leverage*, intensitas aset tetap, ukuran perusahaan, dan komisaris independen terhadap agresivitas pajak. Sedangkan intensitas persediaan tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Terdapat persamaan antara penelitian dahulu dengan penelitian sekarang yaitu variabel independen ukuran perusahaan.
- b. Terdapat persamaan dengan teknik analisis data antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang, yaitu menggunakan teknik analisis model regresi linier berganda.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- d. Terdapat variabel independen yang berbeda dari penelitian terdahulu dan penelitian sekarang. Pada penelitian terdahulu variabel independen menggunakan *leverage*, intensitas persediaan, aset tetap, komisaris independen. Sedangkan pada penelitian sekarang yang membedakan

adalah menggunakan variabel independen koneksi politik, *transfer pricing* dan kepemilikan institusional.

- e. Sampel pada penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang berbeda. Pada penelitian terdahulu pengujian sampel dilakukan adalah perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2015-2018. Sedangkan pada penelitian sekarang sampel menggunakan data pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2020.

#### **7. Trisnawati et al. (2019)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *transfer pricing*, kompensasi kepala eksekutif, penyimpangan akuntansi terhadap agresivitas pajak. Pada penelitian ini variabel yang digunakan untuk variabel dependen adalah agresivitas pajak, dan untuk variabel independen menggunakan *transfer pricing*, kompensasi kepala eksekutif, penyimpangan akuntansi. Sampel meliputi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 2012-2016. Dengan menggunakan *purposive sampling*, data perusahaan yang dipilih berjumlah 115, sehingga jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 575. Berdasarkan sampel yang dikumpulkan, penelitian ini menggunakan metode *partial least square* dalam pengujian hipotesis. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Trisnawati *et al.* (2019) menunjukkan bahwa *transfer pricing* berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Sedangkan kompensasi kepala eksekutif dan penyimpangan akuntansi tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada variabel independen yaitu *transfer pricing*.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Terdapat teknik analisis yang berbeda, dari penelitian terdahulu memakai metode *partial least square* dalam pengujian hipotesis. Sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan analisis regresi linier berganda.
- b. Terdapat variabel independen yang berbeda dari penelitian terdahulu dan penelitian sekarang. Pada penelitian terdahulu variabel independen menggunakan kompensasi kepala eksekutif dan penyimpangan akuntansi. Sedangkan pada penelitian sekarang yang membedakan adalah menggunakan variabel independen koneksi politik, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan.
- c. Sampel pada penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang berbeda. Pada penelitian terdahulu pengujian sampel dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 2012-2016. Sedangkan pada penelitian sekarang sampel menggunakan data pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2020.

#### **8. Ariyani et al. (2019)**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis koneksi politik, *capital intensity* terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017. Selain itu juga untuk menganalisis pengaruh secara simultan dan parsial antara koneksi politik dan

*capital intensity* terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017. Pada penelitian ini variabel yang digunakan untuk variabel dependen adalah agresivitas pajak, dan untuk variabel independen menggunakan koneksi politik dan *capital intensity*. Dan terdapat variabel kontrol yaitu *leverage* dan ukuran perusahaan.

Teknik pemilihan sampel yang digunakan yaitu purposive sampling dan diperoleh 13 perusahaan sektor pertambangan dengan periode penelitian selama lima tahun yaitu tahun 2013-2017 sehingga didapat 65 unit sampel dalam penelitian ini. Metode analisis yang digunakan adalah pengujian statistik deskriptif dan analisis regresi data panel dengan menggunakan *software Eviews* versi 10. Hasil penelitian dari Ariyani *et al.* (2019) ini menunjukkan bahwa secara simultan koneksi politik dan *capital intensity* berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Secara parsial koneksi politik tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak, sedangkan *capital intensity* berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Variabel kontrol *leverage* dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan laba terhadap agresivitas pajak.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Terdapat persamaan antara penelitian dahulu dengan penelitian sekarang yaitu teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*.
- b. Persamaan berikutnya adalah perusahaan yang digunakan untuk proses pengambilan sampel yaitu perusahaan sektor pertambangan.

- c. Pada variabel independen yang diteliti memiliki persamaan yaitu koneksi politik

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Terdapat variabel independen yang berbeda dari penelitian terdahulu dan penelitian sekarang. Pada penelitian terdahulu menggunakan *capital intensity* sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan koneksi politik, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan.
- b. Metode analisis yang digunakan pada penelitian terdahulu dan penelitian sekarang berbeda, pada penelitian sekarang menggunakan pengujian statistik linier berganda, sedangkan pada penelitian terdahulu menggunakan analisis regresi data panel.

#### **9. Leksono et al. (2019)**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap agresivitas pajak. Pada penelitian ini variabel yang digunakan untuk variabel dependen adalah agresivitas pajak, dan untuk variabel independen menggunakan ukuran perusahaan dan profitabilitas. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017. Alat analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian dari Leksono *et al.* (2019) menunjukkan bahwa secara parsial ukuran perusahaan dan profitabilitas masing-masing berpengaruh secara negatif terhadap agresivitas pajak. Sedangkan secara simultan ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Terdapat persamaan antara penelitian dahulu dengan penelitian sekarang yaitu teknik analisis regresi linier berganda.
- b. Terdapat persamaan variabel independen yaitu ukuran perusahaan.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Terdapat variabel independen yang berbeda dari penelitian terdahulu dan penelitian sekarang. Pada penelitian terdahulu menggunakan profitabilitas sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan koneksi politik, *transfer pricing* dan kepemilikan institusional.
- b. Sampel pada penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang berbeda. Populasi pada penelitian terdahulu adalah perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017. Sedangkan pada penelitian sekarang sampel menggunakan data pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2020.

#### **10. Windaswari & Merkusiwati (2018)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh koneksi politik, *capital intensity*, profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan pada agresivitas pajak. Pada penelitian ini variabel yang digunakan dalam variabel dependen adalah agresivitas pajak, sedangkan untuk variabel independen menggunakan koneksi politik, *capital intensity*, profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2016. Sampel diperoleh sebanyak 60 perusahaan dengan metode *purposive sampling* selama periode 5 tahun. Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Windaswari & Merkusiwati (2018) adalah variabel profitabilitas berpengaruh negatif pada agresivitas pajak. Variabel koneksi politik, *capital intensity*, *leverage* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada agresivitas pajak.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Terdapat persamaan variabel independen dari penelitian sekarang dan penelitian terdahulu yaitu menggunakan koneksi politik dan ukuran perusahaan.
- b. Persamaan selanjutnya yaitu teknik analisis data yang menggunakan analisis regresi linier berganda.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Terdapat perbedaan pada peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yaitu variabel independen yang berbeda, pada penelitian sekarang variabel independen menggunakan *transfer pricing* dan kepemilikan institusional. Sedangkan variabel independen penelitian terdahulu memakai *capital intensity*, profitabilitas dan *leverage*.

- b. Terdapat perbedaan periode pada penelitian sekarang dan terdahulu. Pada penelitian sekarang menggunakan periode 2016-2020. Sedangkan pada penelitian terdahulu menggunakan periode tahun 2012-2016.

#### **11. Putri et al. (2018)**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, karakter eksekutif, dan kepemilikan manajerial terhadap agresivitas pajak. Pada penelitian ini variabel yang digunakan dalam variabel dependen adalah agresivitas pajak, sedangkan untuk variabel independen menggunakan karakter eksekutif, ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial.

Selama periode 2014-2017, populasi penelitian ini adalah 38 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam penelitian ini digunakan *purposive sampling* untuk menentukan sampel dan diperoleh sampel dari 15 perusahaan pertambangan. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi berganda dengan bantuan SPSS versi 20. Hasil penelitian dari Putri *et al.* (2018) menunjukkan karakter eksekutif berpengaruh terhadap agresivitas pajak, sedangkan ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Terdapat persamaan variabel dependen dari penelitian sekarang dan penelitian terdahulu yaitu menggunakan variabel independen ukuran perusahaan.
- b. Teknik analisis data yang digunakan sama yaitu analisis regresi berganda.
- c. Menggunakan sektor sampel yang sama yaitu perusahaan pertambangan.



Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Terdapat perbedaan pada peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yaitu variabel independen yang berbeda, pada penelitian sekarang variabel independen menggunakan koneksi politik dan kepemilikan institusional. Sedangkan pada penelitian terdahulu menggunakan variabel independen karakter eksekutif dan kepemilikan manajerial.
- b. Terdapat perbedaan sampel pada penelitian sekarang dan terdahulu. Pada penelitian sekarang menggunakan sampel pada periode 2016-2020. Sedangkan pada penelitian terdahulu menggunakan sampel pada periode 2014-2017.

## **12. Salaudeen (2018)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh struktur kepemilikan ekuitas terhadap aktivitas pajak agresivitas perusahaan yang terdaftar di Nigeria. Pada penelitian ini variabel yang digunakan dalam variabel dependen adalah agresivitas pajak, sedangkan untuk variabel independen menggunakan konsentrasi kepemilikan dan kepemilikan manajerial.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada analisis sampel perusahaan terdaftar di Tunisia selama periode 2006-2012. Penelitian ini mengumpulkan sampel dari 229 perusahaan *go public*, antara tahun 2006-2012. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini Dengan menggunakan analisis regresi *cross-sectional*, dan analisis model regresi *fixed-effect*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Salaudeen & Beatrice (2018) adalah terdapat hubungan positif antara agresivitas pajak dan kepemilikan terkonsentrasi, tetapi hal ini tidak signifikan dalam penelitian ini. ketidak-signifikan tersebut dapat

menyiratkan bahwa keberadaan konsentrasi kepemilikan di perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Nigeria tidak memiliki efek teoritis yang diharapkan dari pemantauan aktif manajemen. Hasil penelitian yang kedua adalah bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kepemilikan manajerial dan agresivitas pajak pada perusahaan terbuka di Nigeria dengan penerimaan hipotesis alternatif, hasilnya menunjukkan bahwa perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Nigeria dengan kepemilikan manajerial tinggi cenderung agresif dalam perencanaan pajak.

*Leverage* berhubungan negatif dengan agresivitas pajak secara signifikan pada 1%. Ini menyiratkan bahwa perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Nigeria lebih memilih pembiayaan hutang daripada pembiayaan ekuitas sehingga mereka dapat memanfaatkan bunga yang dapat dikurangkan terkait dengan pembiayaan hutang. Dalam penelitian ini, tanda koefisien ukuran perusahaan ditemukan positif, tetapi tidak signifikan secara statistik. Dalam penelitian ini, hasil model *fixed-effect* menunjukkan bahwa Profitabilitas berhubungan positif dengan agresivitas pajak. Hubungan ini signifikan pada 1%. Ini menyiratkan bahwa perusahaan terdaftar Nigeria non-keuangan yang menguntungkan menunjukkan agresivitas pajak yang tinggi sehingga pajak yang lebih rendah.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada variabel dependen yang digunakan yaitu agresivitas pajak. Adapun perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Terdapat perbedaan pada peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yaitu variabel independen yang berbeda, pada penelitian sekarang variabel

independen menggunakan koneksi politik, *transfer pricing*, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan. Sedangkan pada penelitian terdahulu ukuran perusahaan digunakan sebagai variabel kontrol dan variabel independen penelitian terdahulu memakai konsentrasi kepemilikan dan kepemilikan manajerial.

- b. Terdapat perbedaan untuk teknik analisis data yang digunakan, pada penelitian terdahulu menggunakan analisis regresi *cross-sectional*, dan analisis model regresi *fixed-effect*. Sedangkan teknik analisis data pada penelitian sekarang adalah analisis regresi linier berganda.
- c. Terdapat perbedaan sampel pada penelitian sekarang dan terdahulu. Pada penelitian sekarang menggunakan sampel dari perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016-2020. Sedangkan pada penelitian terdahulu menggunakan sampel pada perusahaan *go public* yang terdaftar di Tunisia selama periode 2006-2012.

### **13. Wahab et al. (2017)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti hubungan antara koneksi politik dan agresivitas pajak perusahaan di Malaysia. Selain itu, makalah ini meneliti hubungan antara variabel tata kelola perusahaan dan agresivitas pajak perusahaan. Dan penelitian ini menyelidiki peran tata kelola perusahaan dalam hubungan antara koneksi politik dan korporasi agresivitas pajak. Pada penelitian ini variabel yang digunakan dalam variabel dependen adalah agresivitas pajak, sedangkan variabel independen menggunakan koneksi politik dan tata kelola perusahaan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan

pendekatan data panel dimana data yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan yang terdaftar secara publik di Papan Utama Bursa Malaysia dari tahun 2000-2009 yang digunakan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *univariate* untuk menguji perbedaan antara *mean* dan *median* variabel antara perusahaan yang terhubung secara politik dan non-politik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahab *et al.* (2017) ditemukan hubungan positif yang signifikan antara koneksi politik dan agresivitas pajak.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada variabel independen yaitu koneksi politik. Adapun perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Pada penelitian sekarang dan penelitian terdahulu memiliki perbedaan dalam variabel independen yang digunakan. Pada penelitian sekarang *transfer pricing*, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan menjadi variabel independen. Sedangkan pada penelitian terdahulu variabel independen yang berbeda yaitu menggunakan tata kelola perusahaan.
- b. Sampel yang digunakan dalam penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu berbeda. Pada penelitian sekarang menggunakan sampel dari perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2016-2020, sedangkan sampel pada penelitian terdahulu menggunakan sampel yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan yang terdaftar secara *go public* di Papan Utama Bursa Malaysia dari tahun 2000-2009.

- c. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian sekarang dan terdahulu berbeda. Pada penelitian terdahulu menggunakan teknik analisis data *univariate*, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan teknik analisis regresi berganda.

#### **14. Ni Putu & Bambang (2017)**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh *corporate social responsibility*, kualitas audit, dan kepemilikan institusional pada agresivitas pajak. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan untuk variabel dependen adalah agresivitas pajak, dan variabel yang digunakan untuk variabel independen adalah *corporate social responsibility*, kualitas audit dan kepemilikan institusional. Populasi yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2015 dengan menggunakan *purposive sampling* sehingga diperoleh data sebanyak 99 sampel yang dikumpulkan dengan *nonparticipant observation*. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian yang dilakukan Ni Putu & Bambang (2017) bahwa *corporate social responsibility* berpengaruh negatif signifikan terhadap agresivitas pajak. Kualitas audit berpengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Terdapat persamaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini yaitu bahwa variabel independen kepemilikan institusional.

- b. Penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini memiliki kesamaan dalam teknik analisis datanya yaitu penggunaan teknik analisis regresi linier berganda.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Terdapat variabel independen yang berbeda dari penelitian terdahulu dan penelitian sekarang. Pada penelitian terdahulu variabel independen menggunakan *corporate social responsibility* (CSR) dan kualitas audit. Sedangkan pada penelitian sekarang yang membedakan adalah menggunakan variabel independen koneksi politik, *transfer pricing* dan ukuran perusahaan.
- b. Sampel pada penelitian sebelumnya berbeda dengan penelitian saat ini. Pada penelitian sebelumnya, sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2015. Sedangkan sampel dalam penelitian sekarang menggunakan data dari perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2016-2020.

#### **15. Hashim et al. (2016)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki hubungan antara *accounting irregularities* dan *tax aggressiveness*. Penelitian terdahulu menemukan penemuan yang kontradiktif dan beragam tentang apakah perusahaan mengekspresikan lebih banyak agresivitas pelaporan keuangan juga pelaporan pajak. Pada penelitian ini variabel yang digunakan dalam variabel dependen yaitu agresivitas pajak, dan variabel independen yang digunakan yaitu profitabilitas (EARN), *leverage* (LEV), ukuran perusahaan (SIZE), dan pertumbuhan (INT).

Sampel yang digunakan adalah perusahaan non-keuangan yang terdaftar secara *go public* di Pasar Bursa Malaysia dalam periode tahun 2008-2011. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif dan teknik analisis regresi berganda. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hashim *et al.* (2016) adalah mengungkapkan bahwa hubungan antara *accounting irregularities* dan *tax aggressiveness* secara statistik tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa *accounting irregularities* tidak berdampak pada perpajakan *tax aggressiveness*.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Terdapat persamaan pada penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu variabel independen yang menggunakan ukuran perusahaan.
- b. Terdapat persamaan teknik analisis data pada penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan analisis regresi linier berganda.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Terdapat perbedaan variabel independen yang lainnya pada penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu. Pada penelitian sekarang yaitu koneksi politik, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Sedangkan pada penelitian terdahulu menggunakan variabel independen lain yaitu profitabilitas, *leverage* dan pertumbuhan.
- b. Terdapat perbedaan sampel dalam penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu. Sampel pada penelitian sekarang menggunakan data dari

perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2020. Sedangkan pada penelitian terdahulu menggunakan sampel dari perusahaan non-keuangan yang terdaftar secara *go public* di Pasar Bursa Malaysia pada tahun 2008-2011.





**Tabel 2.1**  
**Matriks Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Variabel Independen			
		Koneksi Politik	<i>Transfer Pricing</i>	Kepemilikan Institusional	Ukuran Perusahaan
1	Yuliani & Prastiwi, 2021			B	
2	K. R. Putri & Andriyani, 2020			B+	
3	Utami <i>et al.</i> , 2020		B		
4	Jannah <i>et al.</i> , 2020		TB		
5	Suntari & Mulyani, 2020		B+		
6	Avrinia Wulansari <i>et al.</i> , 2020				B-
7	Trisnawati <i>et al.</i> , 2019		B		
8	Ariyani <i>et al.</i> , 2019	B			
9	Leksono <i>et al.</i> , 2019				B
10	Windaswari & Merkusiwati, 2018	TB			TB
11	H. W. Putri <i>et al.</i> , 2018		TB		TB
12	Wahab <i>et al.</i> , 2017	B+			
13	Ni Putu & Bambang, 2017			TB	

Sumber : Penelitian Terdahulu (diolah)

Keterangan : B = Berpengaruh

B+ = Berpengaruh Positif

TB = Tidak Berpengaruh

B- = Berpengaruh Negatif

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Penelitian ini berlandaskan pada penggunaan teori agensi yang biasa disebut sebagai teori keagenan. Jensen & Meckling (1976) menyatakan bahwa terdapat hubungan keagenan yang terjadi dikarenakan terdapat sebuah kontrak antara pihak *principal* dan pihak *agent* dengan terdapat adanya penyerahan yang terkait dengan beberapa wewenang dalam pengambilan sebuah keputusan. Hubungan keagenan dalam agresivitas pajak menurut Andhari & Sukartha (2017) akan berlaku jika terdapat perjanjian antara prinsipal dengan agen terkait hubungan kerja yang akan terjalin diantara keduanya untuk menjalankan sebuah perusahaan. Manajer perusahaan (*agent*) akan selalu melaporkan keadaan perusahaan kepada pemilik perusahaan (*principal*) secara teratur agar prinsipal mengetahui kondisi yang sebenarnya dari perusahaan tersebut. Tetapi tak semua manajer perusahaan (*agent*) akan melaporkan apa yang semestinya terjadi di dalam perusahaan, seringkali manajer perusahaan (*agent*) membuat laporan yang dimanipulasi agar pemilik perusahaan (*principal*) percaya bahwa keadaan perusahaan tersebut dengan dalam keadaan yang baik. Tindakan manajer perusahaan (*agent*) yang seperti ini terjadi karena terdapat benturan kepentingan yang berbeda, antara kepentingan prinsipal dengan kepentingan agen (Hanna & Haryanto, 2017).

Teori agensi akan berlaku jika terdapat perjanjian antara *principal* dengan *agent* terkait hubungan kerja yang akan terjalin diantara keduanya untuk

menjalankan sebuah perusahaan. manajemen perusahaan *agent* akan selalu melaporkan keadaan perusahaan kepada pemegang saham (*principal*) secara teratur agar *principal* mengetahui kondisi yang sebenarnya dari perusahaan tersebut. Tetapi tak semua manajemen perusahaan *agent* akan melaporkan apa yang semestinya terjadi di dalam perusahaan, seringkali manajemen perusahaan *agent* membuat laporan yang dimanipulasi agar pemegang saham *principal* percaya bahwa keadaan perusahaan tersebut dengan dalam keadaan yang baik. Tindakan manajemen perusahaan *agent* yang seperti ini terjadi karena terdapat benturan kepentingan yang berbeda, antara kepentingan prinsipal dengan kepentingan agen (Gunawan, 2017).

Kepentingan manajemen perusahaan *agent* seringkali berbeda dengan kepentingan pemegang saham *principal*, karena terkadang manajemen perusahaan *agent* berusaha untuk menutupi kinerjanya yang buruk dengan cara memanipulasi laporan yang harus dilaporkan kepada pemegang saham *principal*. Benturan kepentingan yang terjadi antara kepentingan *agent* dan *principal* akan mempengaruhi keadaan perusahaan seperti kinerja perusahaan. Manajer perusahaan cenderung melakukan perencanaan pajak, agar pajak terutang yang akan dibayarkan oleh perusahaan tidak akan terlalu banyak dan perusahaan tetap memiliki keuntungan yang tinggi (Hidayati & Diyanty, 2018).

### **2.2.2 Agresivitas Pajak**

Pengertian pajak diatur dalam Undang-Undang KUP Nomor 28 Tahun 2007 Pasal 1 ayat 1. Pajak adalah kewajiban iuran yang harus dibayarkan oleh

perseorangan atau badan wajib kepada negara menurut undang-undang, tanpa mendapatkan imbalan secara langsung, tetapi digunakan untuk memenuhi kebutuhan negara terutama kemakmuran rakyat. Pajak yang telah dibayarkan oleh rakyat akan masuk ke dalam pendapatan negara dan dituliskan dalam catatan Anggaran Pendapatan Belanja Nasional.

Menurut Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2003 pendapatan negara adalah semua penerimaan yang berasal dari penerimaan perpajakan, penerimaan negara yang bukan pajak dan juga penerimaan hibah yang bersumber dari dalam negeri dan luar negeri (Badan Pemeriksa Keuangan, 2003). penerimaan perpajakan dibagi menjadi tujuh sektor yaitu pajak penghasilan, pajak pertambahan nilai, pajak penjualan atas barang mewah, pajak bumi dan bangunan, pajak ekspor, pajak perdagangan internasional dan bea masuk dan cukai. Perseorangan dan badan usaha yang diwajibkan untuk membayarkan pajak setiap tahunnya adalah wajib pajak. Sesuai dengan isi Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 yang telah mengatur tentang hal-hal yang menjadi subjek pajak, diantaranya adalah orang pribadi, harta warisan yang belum dibagi dan badan usaha. Hal tersebut berarti bahwa setiap badan usaha yang didirikan dan telah terdaftar di Indonesia harus membayar pajak penghasilan. Keuntungan yang dihasilkan oleh badan usaha akan dikenakan pajak penghasilan badan usaha sebagai konsekuensi perusahaan yang telah terdaftar.

Menurut Kuriah & Asyik (2016) banyak perusahaan yang merasa terbebani dengan adanya pembayaran pajak tersebut, mereka kerap melakukan perencanaan pajak untuk meminimalisir jumlah pajak yang terutang. Beberapa

perusahaan melakukan agresivitas pajak agar bisa mengurangi pajak yang akan dibayarkan tersebut dengan cara manajemen laba, karena saat perusahaan tersebut memperoleh laba yang tinggi pasti juga memiliki pajak terutang yang banyak, maka dari itu mereka melakukan manajemen laba untuk mengurangi laba perusahaan dan juga meminimalisir pajak. Chen *et al.* (2010) menyatakan bahwa semakin sering perusahaan melakukan manajemen laba maka semakin tinggi tingkat keagresifan perusahaan tersebut dalam menghindari pajak. Mereka juga menyatakan bahwa pemilik perusahaan lebih suka apabila pihak manajemen perusahaan melakukan tindakan agresivitas pajak.

Agresivitas pajak perusahaan adalah suatu tindakan merekayasa pendapatan kena pajak yang dirancang melalui tindakan perencanaan pajak baik menggunakan cara yang tergolong secara legal (*tax avoidance*) Mary Margaret Frank, Luann J. Lynch (2009). Oleh karena itu, pemerintah berusaha untuk memperketat perundang-undangan pajak karena sebagian besar penerimaan dari negara adalah dari pajak, tetapi hal tersebut berbanding terbalik dengan perusahaan yang merasa terbebani dengan pembayaran pajak. Agresivitas pajak dapat diukur dari dengan 3 teknik pengukuran yang memiliki tujuan yang berbeda dalam penelitian dari Rusydi & Martani (2017) yaitu *Effective Tax Rate* (ETR), *Cash Effective Tax Rate* (CETR), dan *Book Tax Difference* (BTD).

Menurut Astriayu Widyari & Ketut Rasmini (2019) ETR adalah untuk menghitung agresivitas pajak melalui seberapa besar beban pajak yang dibayarkan dalam tahun yang berjalan. Pengukuran agresivitas pajak dengan ETR dapat dihitung melalui persamaan berikut ini:

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \times 100\% \dots\dots\dots (1)$$

Sedangkan menurut Zs & Astuti (2020) CETR adalah perhitungan menurut jumlah kas yang dibayarkan perusahaan pada tahun yang berjalan. Adapun persamaan dari CETR adalah sebagai berikut:

$$CETR = \frac{\text{Pembayaran Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \times 100\% \dots\dots\dots (2)$$

BTD adalah perhitungan menurut total perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal. BTD dapat dihitung dengan persamaan berikut:

$$BTD = \frac{\text{Laba Auntansi} - \text{Laba Fiskal}}{\text{Total Aset Bersih}} \times 100\% \dots\dots\dots (3)$$

Pada penelitian terdahulu, para peneliti sebagian besar menggunakan ETR sebagai alat ukur agresivitas pajak. Beberapa peneliti tersebut adalah Hidayati & Diyanty (2018) Astriayu Widyari & Ketut Rasmini (2019), Wicaksono (2017), dan Windaswari & Merkusiwati (2018).

### 2.2.3 Koneksi Politik

Faccio (2006) menyatakan bahwa koneksi politik adalah sebuah kondisi dimana petinggi perusahaan baik itu komisaris atau direksi dan manajemen perusahaan atau juga pemilik saham pengendali yang memiliki jabatan atau kedekatan dengan pihak-pihak yang terlibat dalam pemerintahan. Faccio (2010) menemukan bahwa perusahaan yang terkoneksi politik memiliki setidaknya salah satu pemegang saham yang besar setidaknya sebesar 10% dari total saham keseluruhannya atau salah satu komisaris, direksi ataupun manajer perusahaan

adalah seorang politikus, pejabat pemerintah dan anggota militer. Keuntungan tersebut dari sisi perusahaan adalah terbukanya pangsa pasar yang lebih luas dan juga pembayaran pajak terutang yang rendah sehingga terjadinya agresivitas pajak, sementara itu dari sisi pemerintahan adalah memiliki posisi yang penting ataupun dewan perusahaan dan kepemilikan saham yang cukup besar dalam perusahaan tersebut (Dharma & Ardiana, 2016)

Proksi dari koneksi politik yang digunakan pada penelitian yang dilakukan oleh Windaswari & Merkusiwati (2018), Fajri (2019) dan Ariyani *et al.* (2019) adalah menggunakan *variabel dummy*. Angka 1 (satu) untuk perusahaan yang terindikasi adanya koneksi politik pada komisaris/direksi perusahaan dan pemegang saham, jika tidak teridentifikasi maka akan diberi angka 0 (nol) yang datanya didapatkan dari laporan tahunan perusahaan, situs-situs terpercaya dan berita.

#### **2.2.4 *Transfer Pricing***

*Transfer pricing* menurut Peraturan Menteri Keuangan nomor 213/PMK.03/2016 tentang jenis dokumen atau informasi tambahan yang wajib disimpan oleh wajib pajak yang melakukan transaksi dengan para pihak yang mempunyai hubungan yang istimewa dan tata cara pengelolaannya. *Transfer pricing* seringkali didefinisikan sebagai cara untuk mengurangi pajak terutang dengan cara menggeser harga atau laba antar perusahaan dalam satu organisasi yang sama, hal tersebut menjadi penyalahgunaan perusahaan untuk mengejar laba yang tinggi dari perusahaan (Santoso, 2004:126). Menurut Suryana (2012)

*transfer pricing* adalah transaksi barang dan jasa antara beberapa divisi pada perusahaan dengan harga yang tidak wajar, bisa dengan menaikkan (*mark up*) ataupun menurunkan harga (*mark down*) yang telah banyak dilakukan oleh perusahaan global (*multinastional enterprise*), perusahaan multinasional yaitu perusahaan yang beroperasi di lebih dari satu negara. Maka dari itu *transfer pricing* sering diartikan dengan merekayasa harga secara sistematis yang bertujuan untuk mengurangi pendapatan yang juga dapat mengurangi pajak terutang atau bea dari suatu negara.

Tujuan dari adanya penerapan *transfer pricing* menurut Yuniasih *et al.* (2012) adalah:

1. Pengoptimalan atas penghasilan global setelah dipotong pajak.
2. Evaluasi kinerja cabang perusahaan mancanegara.
3. Mengupayakan keamanan posisi kompetitif, untuk memaksimalkan penghasilan secara global, mengamankan posisi kompetitif, mengevaluasi kinerja cabang perusahaan mancanegara dan perkara lainnya.
4. Mengurangi risiko keuangan.
5. Mengatur arus kas pada cabang perusahaan.
6. Mengurangi risiko pengambilalihan pemerintah.
7. Mengurangi beban tanggungan pajak dan bea masuk.

Penentuan *Transfer pricing* atau harga transfer yang wajar terdapat tiga metode sebagai berikut (Sumarman, 2017:234):

1. Penentuan Harga Transfer Berdasarkan Harga Pasar (*Market-Based Transfer Prices*)

Penentuan harga transfer berdasarkan harga pasar dianggap sebagai keputusan harga transfer yang paling independen. Harga barang yang diproduksi oleh unit penjualan sama dengan harga pasar, dan penjual dapat memperoleh keuntungan, dan harga yang dibayarkan pembeli adalah harga yang wajar.



## 2. Harga Transfer Berdasarkan Biaya (*Cost-based Transfer Prices*)

Perusahaan menggunakan metode *transfer pricing* berdasarkan biaya-biaya yang dikeluarkan oleh bagian penjualan dalam produksi barang atau jasa metode *transfer pricing* ini relatif mudah diterapkan, namun memiliki beberapa kekurangan. Pertama, penggunaan biaya sebagai harga pengalihan dapat mengakibatkan keputusan yang salah, jika unit penjualan tidak dapat berproduksi secara optimal sehingga menimbulkan biaya yang lebih tinggi dari harga pasar, maka kemungkinan terdapat kecenderungan untuk membeli barang dari luar. Kedua, jika biaya digunakan sebagai harga pengalihan, maka bagian penjualan tidak akan pernah mendapat untung dari transaksi internal apa pun. Ketiga, harga transfer berbasis biaya berarti bahwa tidak ada insentif bagi mereka yang bertanggung jawab untuk mengendalikan biaya.

## 3. Harga Transfer Negosiasi (*Negotiated Transfer Prices*)

Dengan tidak adanya harga, beberapa perusahaan mengizinkan perusahaan internal yang tertarik untuk melakukan *transfer pricing* untuk menegosiasikan harga transfer yang diperlukan. Harga transfer yang dinegosiasikan memiliki beberapa keunggulan. Pertama, metode ini melindungi otonomi departemen dan sejalan dengan semangat desentralisasi. Kedua, manajer departemen sering kali memahami biaya potensial dan manfaat transfer lebih baik daripada bagian perusahaan lainnya.

Suntari & Mulyani (2020) dan Utami et al. (2020) menggunakan proksi perhitungan *transfer pricing* yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Transfer Pricing} = \frac{\text{Piutang pihak yang berelasi}}{\text{Total piutang}} \times 100\% \dots\dots\dots (4)$$

### 2.2.5 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah saham yang dimiliki oleh institusi atau organisasi yang berada diluar lingkup perusahaan tersebut ataupun disebut pihak eksternal, diantaranya adalah perseroan dan institusi pemerintah dan tidak termasuk publik, yang bergerak dalam bidang keuangan dan non keuangan maupun institusi yang berbadan hukum. Kepemilikan institusional yang dilakukan oleh institusi atau lembaga tersebut juga berfungsi untuk memantau dan monitoring kinerja perusahaan karena memiliki jumlah saham yang banyak daripada pemegang saham lainnya Jaya *et al.* (2013).

Menurut Fadli (2016) menyatakan bahwa adanya kepemilikan institusional dapat mengurangi konflik antara pemilik perusahaan dan manajer perusahaan karena mengawasi kinerja perusahaan dan mempengaruhi nilai perusahaan. Semakin tinggi saham kepemilikan institusial maka akan semakin tinggi juga pengawasan dalam perusahaan tersebut. K. R. Putri & Andriyani (2020) menggunakan persamaan berikut untuk menghitung kepemilikan institusional:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Total Saham Institusional}}{\text{Total Saham yang Beredar}} \times 100\% \dots\dots\dots (5)$$

### 2.2.6 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan (*Firm Size*) yaitu mengukur besar atau kecilnya sebuah aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan, yang bertujuan untuk mengukur secara kuantitatif antara perusahaan besar dengan perusahaan kecil yang dapat mempengaruhi manajemen perusahaan dalam berbagai situasi dan kondisi masa depan perusahaan (Kuriah & Asyik, 2016). Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 tentang ukuran perusahaan dibagi menjadi 4 yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah dan usaha besar (Badan Pemeriksa Keuangan, 2008).

Usaha mikro yaitu usaha aktif yang dimiliki oleh perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro, kriteria usaha mikro adalah memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau besar yang memenuhi kriteria usaha kecil, kriteria usaha kecil adalah memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000 sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000 sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produksi yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau

menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan, kriteria usaha menengah adalah memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000 sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000 sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia, kriteria usaha besar adalah memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp 10.000.000.000 termasuk tanah dan bangunan. Memiliki penjualan lebih dari Rp 50.000.000.000 pertahun (Badan Pemeriksa Keuangan, 2008).

Menurut Cho *et al.* (2010) perusahaan yang besar akan memiliki pendapatan yang besar dan pajak terutang yang besar sehingga mereka cenderung melakukan penghindaran pajak secara agresif, namun jika perusahaan tersebut kecil maka mereka memiliki pendapatan yang sedikit dan pajak terutang yang sedikit sehingga mereka tidak melakukan penghindaran pajak secara agresif. Perhitungan ukuran perusahaan menggunakan logaritma natural total aset adalah perhitungan ukuran perusahaan untuk menyederhanakan jumlah aset dengan nilai ratusan juta hingga milyaran bahkan triliunan agar dapat menyederhanakan total aset saat diuji secara statistik.

Proksi perhitungan ukuran perusahaan melalui total aset yang digunakan oleh Windaswari & Merkusiwati (2018) dan Putri *et al.* (2018) yaitu :

$$SIZE = Ln (Total Aset)..... (6)$$

Perhitungan ukuran perusahaan menggunakan logaritma natural total penjualan adalah perhitungan ukuran perusahaan untuk mengetahui seberapa besar laba yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Proksi perhitungan *Size* melalui total penjualan yang digunakan oleh Wijaya & Hadianto (2008) yaitu :

$$SIZE = Ln (Total Penjualan)..... (7)$$

## **2.3 Pengaruh Antar Variabel**

### **2.3.1 Pengaruh Koneksi Politik terhadap Agresivitas Pajak**

Menurut Ariyani *et al.* (2019) koneksi politik dapat berpengaruh terhadap agresivitas pajak jika terindikasi adanya koneksi politik dalam perusahaan tersebut, perusahaan yang teridentifikasi memiliki koneksi politik dengan pemerintah akan memiliki tingkat agresivitas pajak yang tinggi karena memiliki peluang yang besar untuk menghindari pajak karena antara perusahaan dan pemerintah memiliki interaksi secara khusus, memiliki pangsa pasar yang tinggi dan dapat menghindari adanya sanksi yang dikenakan jika perusahaan tersebut melakukan kesalahan. Sedangkan koneksi politik tidak dapat berpengaruh terhadap agresivitas pajak jika tidak terindikasi adanya koneksi politik dalam perusahaan tersebut, saat perusahaan tersebut tidak memiliki koneksi politik dengan pemerintah maka dapat berkurang juga tingkat agresivitas pajak

perusahaan tersebut karena perusahaan yang tidak memiliki koneksi politik cenderung menghindari penghindaran pajak secara agresif karena takut akan sanksi.

Keterkaitan antara koneksi politik dengan teori agensi yang menyatakan bahwa hubungan antara pihak prinsipal dan pihak agen yang menyatakan bahwa sebagai pihak yang ingin memaksimalkan dirinya, pemilik perusahaan memanfaatkan koneksi politik untuk menghindari pajak secara agresif. Hal tersebut menyebabkan kebenturan kepentingan antara prinsipal dan agen (Windaswari & Merkusiwati, 2018). Pada penelitian yang dilakukan oleh Ariyani *et al.* (2019) yang menyatakan bahwa hasil dari penelitian mereka yaitu koneksi politik berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Penelitian tersebut memiliki hasil yang sama dengan penelitian dari Wahab *et al.* (2017) bahwa koneksi politik berpengaruh positif secara signifikan terhadap agresivitas pajak. Hal ini dapat diketahui bahwa koneksi politik memang bisa menjadi salah satu faktor penghindaran pajak secara agresif, karena adanya interaksi antara pemerintah dan perusahaan secara khusus.

### **2.3.2 Pengaruh *Transfer Pricing* terhadap Agresivitas Pajak**

*Transfer pricing* sering menjadi metode penerapan pajak, karena *transfer pricing* memiliki tujuan yaitu meminimalkan beban pajak, mendorong kinerja manajemen, dan mencapai kesesuaian tujuan perusahaan. *Transfer pricing* akan berpengaruh terhadap agresivitas pajak, karena semakin tinggi tingkat transaksi pihak berelasi maka semakin besar pula kecenderungan penentuan harga yang

tidak wajar untuk transaksi tersebut, saat perusahaan memiliki pihak yang berelasi untuk melakukan *mark up* atau *mark down* harga jual maka hal tersebut dapat menambah atau mengurangi pendapatan perusahaan yang juga dapat menyebabkan berkurang atau bertambahnya beban pajak, maka dari itu *transfer pricing* dapat mempengaruhi agresivitas pajak. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyaknya aktivitas *transfer pricing*, akan meningkatkan kecenderungan perusahaan untuk melakukan agresivitas pajak dan sebaliknya jika sedikit aktivitas *transfer pricing* maka prosentase perusahaan untuk melakukan agresivitas pajak semakin rendah (Utami *et al.* 2020).

Keterkaitan antara *transfer pricing* dengan teori agensi adalah pihak prinsipal yang bergerak sebagai pemilik perusahaan memberikan wewenang kepada agen sebagai pengelola atau manajemen perusahaan untuk menjalankan perusahaan. agen sebagai manajemen perusahaan melakukan *transfer pricing* tanpa adanya pemberitahuan kepada prinsipal untuk menurunkan beban pajak, hal tersebut dapat dilihat bahwa terdapat kebenturan kepentingan antara agen dan prinsipal (Suntari & Mulyani, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Utami *et al.* (2020), Suntari & Mulyani (2020) dan Trisnawati *et al.* (2019) menyatakan bahwa *transfer pricing* berpengaruh terhadap agresivitas perusahaan, hal ini semakin banyaknya aktivitas *transfer pricing*, akan meningkatkan kecenderungan perusahaan untuk melakukan agresivitas pajak.

### **2.3.3 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Agresivitas Pajak**

Menurut Yuliani & Prastiwi (2021) kepemilikan institusional akan berpengaruh pada agresivitas pajak, jika kepemilikan institusional turun maka tingkat tindakan agresivitas pajak akan rendah karena tidak terdapat pihak institusi yang mengawasi perusahaan tersebut. Sedangkan kepemilikan institusional tidak akan berpengaruh terhadap agresivitas pajak, jika terdapat saham institusi dalam perusahaan tersebut, dan kepemilikan saham institusi tersebut mempunyai wewenang untuk mengawasi jalannya perusahaan tersebut sehingga dapat mencegah dan menjadi penengah terjadinya tindakan agresivitas pajak.

Keterkaitan kepemilikan institusional dengan teori agensi adalah dalam suatu perusahaan dapat mengurangi konflik kepentingan antara pemilik perusahaan dan manajemen, dan setiap orang akan bertindak untuk kepentingannya sendiri. Berdasarkan ukuran dan hak suara, pemilik institusional dapat memaksa manajer untuk fokus pada kinerja ekonomi dan menghindari peluang untuk berperilaku egois (Ni Putu & Bambang, 2017).

Pada penelitian terdahulu seperti Yuliani & Prastiwi (2021) dan K. R. Putri & Andriyani (2020) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap agresivitas pajak perusahaan, hal ini berarti kepemilikan institusi/lembaga yang memiliki saham pada perusahaan tersebut menyetujui adanya tindakan agresivitas pajak yang dilakukan oleh manajemen perusahaan.



#### 2.3.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Agresivitas Pajak

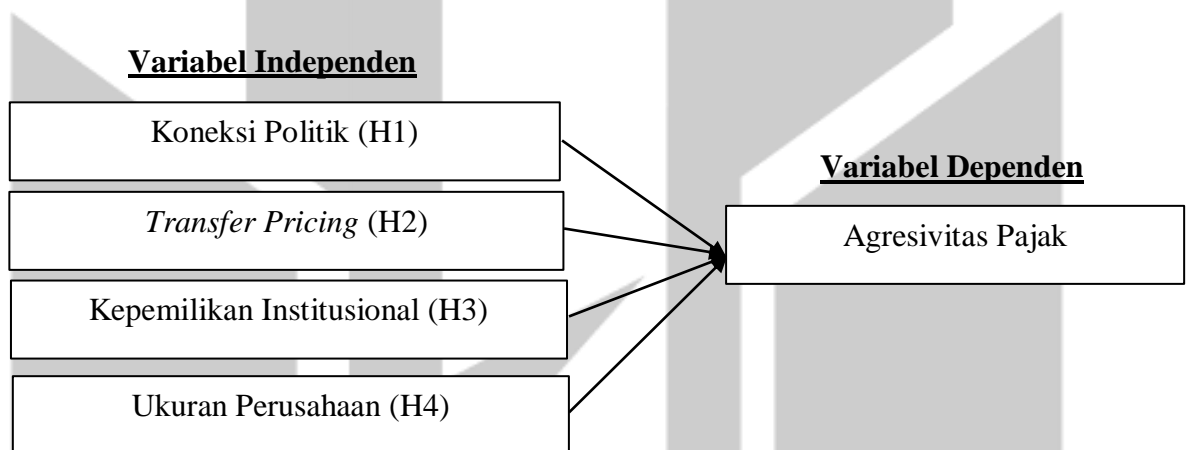
Menurut Leksono *et al.* (2019) ukuran perusahaan dapat berpengaruh terhadap agresivitas pajak, jika ukuran perusahaan tersebut termasuk perusahaan yang besar sehingga perusahaan besar cenderung melakukan agresivitas pajak karena mereka ingin menghindari pajak terutang yang besar karena perusahaan besar cenderung memiliki pendapatan yang tinggi sehingga pajak yang harus dibayarkan juga tinggi. Sedangkan ukuran perusahaan tidak dapat berpengaruh terhadap agresivitas pajak, jika ukuran perusahaan tersebut tidak terlalu besar atau bisa dikategorikan perusahaan kecil maka perusahaan tersebut tidak berusaha melakukan agresivitas pajak karena perusahaan kecil memiliki laba yang rendah dan pajak terutang yang rendah. Aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan berkaitan dengan ukuran perusahaan, semakin besar perusahaan maka semakin besar pula total asetnya. Aset disusutkan setiap tahun, yang juga dapat mengurangi laba bersih perusahaan, sehingga mengurangi beban pajak perusahaan.

Teori agensi yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak dapat mengurangi konflik antara prinsipal dan agen pihak manajemen perusahaan sebagai *agent* akan mencoba melakukan agresivitas pajak agar tetap memiliki laba yang tinggi dan pajak terutang yang sedikit. Hal tersebut diungkapkan oleh Windaswari & Merkusiwati (2018).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Leksono *et al.* (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hal tersebut sama dengan pernyataan Avrinia Wulansari *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa

ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak hal ini menandakan bahwa ukuran perusahaan yang besar lebih banyak melakukan tindakan agresivitas pajak karena memiliki laba yang tinggi dan menginginkan mengurangi pajak yang terutang.

#### 2.4 Kerangka Pemikiran



**Gambar 2.1**

#### **KERANGKA PEMIKIRAN**

#### 2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis pada penelitian ini adalah:

H1: Koneksi Politik berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak

H2: *Transfer Pricing* berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak

H3: Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak

H4: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak